

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN  
TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN**

**Maulina Rahmayani**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: maulary0012@gmail.com

**Diterima:**

19 Agustus 2021

**Direvisi:**

10 September  
2021

**Disetujui:**

15 September  
2021

**Abstrak**

Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan gender. Namun, dalam pendidikan tinggi bagi kaum perempuan masih mendapatkan penilaian yang tidak baik karena anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan kaum perempuan, mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Tinapan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah masyarakat, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini: Kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Tinapan sekarang sudah mengalami perkembangan dan sekarang pemuda perempuan di Desa Tinapan mulai ada yang meneruskan hingga ke pendidikan tinggi meskipun masih didominasi yang hanya sebatas pendidikan SMA, Masyarakat memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi dan berharap mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka pada masyarakat dan Masih ada masyarakat yang berpersepsi kaum perempuan tidak penting berpendidikan tinggi dengan alasan kodrat mereka di dapur, namun banyak masyarakat yang berpersepsi pendidikan tinggi penting untuk kaum perempuan karena kelak mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

**Kata kunci:** *Persepsi, Masyarakat, Pendidikan Tinggi, Kaum Perempuan*

**Abstract**

*Every human being has the same right to education without discriminating against gender. However, in higher education for women still get a bad assessment because of the public's assumption about "women do not need high school because the ends are in the kitchen". This study aims to describe the educational conditions of women, describe people's views of highly educated women and describe people's perception of the importance of higher education for women in Tinapan Village of Todanan District of Blora Regency. This research is qualitative descriptive research. The subjects of this study are the public, the*

*methods of data collection in this study are observation, interview and documentation. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. The results obtained from this study: The educational condition of women in Tinapan Village has now developed and now women in Tinapan Village are starting to continue to higher education even though it is still dominated by high school education, the community views positively the women of higher education and hopes they can apply their knowledge to the community and there are still people who perceive women are not important. They are highly educated for their nature in the kitchen, but many people think higher education is important for women because they will become educators for their children.*

**Keywords:** Perception, Community, Higher Education, Women

## Pendahuluan

Di era modern seperti ini hampir tidak ditemukan lagi pendidikan khusus bagi laki-laki, semua bebas untuk melanjutkan pendidikan baik perempuan maupun laki-laki, Kebebasan untuk memperoleh pendidikan ini, ternyata secara tidak sengaja memberi kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh kesetaraan sosial yang sama dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Dengan demikian, kebebasan memilih atau memasuki dunia pendidikan berarti memberi kebebasan kepada perempuan untuk berkembang sesuai dengan pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit dari keterpurukan di masa penjajahan karena para pejuang bangsa terutama tokoh-tokoh pahlawan bangsa mulai membangun sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas (Nabila, 2020). Dan mereka mulai merintis perguruan tinggi, perguruan tinggi kedokteran dan hukum pertama kali didirikan. Namun, pendidikan tinggi tersebut tidak bisa dinikmati secara luas oleh anak-anak bangsa, sehingga sedikit masyarakat yang dapat menikmatinya (Rasyid, 2015).

Namun, sekarang anak-anak bangsa dengan leluasa bisa menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan skillnya (Tamin AR et al., 2018). Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah seseorang menempuh pendidikan menengah atas, dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarir. Dengan kata lain Islam tidak memberikan batasan-batasan ruang untuk perempuan untuk bisa bekerja di dalam maupun di luar rumah dan dalam semua bidang yang baik yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup yang baik pula (Wakirin, 2017).

Setiap manusia dianjurkan untuk pergi ke suatu tempat (tempat menimba ilmu) untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut dianjurkan untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu (Masduki, 2020). Tidak seperti yang beredar dikalangan masyarakat

mengenai pandangan pendidikan tinggi tidak penting untuk kaum perempuan. Perbedaan kedudukan bahkan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang kian berkembang di masyarakat diakibatkan oleh budaya dan suatu pandangan agama bahkan kepercayaan masyarakat (Efendy, 2014).

Budaya yang telah melekat di masyarakatlah menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau male Oriented yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur” (Huda & El Widdah, 2018). Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Sebenarnya, ilmu yang mereka dapat di dunia pendidikan tidaklah sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya dan keberhasilan seorang perempuan bukan tentang seberapa sukses dia dalam dunia kerja tapi seberapa berhasil dia dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya salah satu Desa di Kabupaten Blora yaitu Desa Tinapan Kecamatan Todanan memiliki masalah yang sama dengan faktor tersebut mengenai prespektif masyarakat terhadap pendidikan tinggi terhadap kaum perempuan. Masyarakat Desa Tinapan tidak begitu memikirkan tentang pendidikan tinggi karena menganggap bersekolah tinggi menghabiskan banyak waktu sehingga takut akan anaknya nanti tidak dapat segera berkerja untuk membantu perekonomian keluarga.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Secara filosofis, metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran (Manzilati, 2017). Metodologi juga dapat definisikan sebagai model yang mengandung prinsip-prinsip teoritis dan kerangka yang memberikan petunjuk bagaimana penelitian dilakukan dalam suatu konteks paradigma tertentu. Dengan bahasa yang lain, metodologi merupakan penerjemahan prinsip-prinsip dalam paradigm tertentu dalam bahasa penelitian dan menunjukkan bagaimana dunia dapat dijelaskan, ditangani, dan didekati ataupun dipelajari (MA, 2016).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Metode penelitian kualitatif yang dimaksud, dalam jurnal ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: teknik wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumentasi.

Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus ini peneliti memilih Desa Tinapan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, sebagai lokasi penelitian. Dipilihnya lokasi ini karena di desa ini banyak kaum perempuan yang lebih memilih hanya pendidikan pesantren, berkerja maupu menikah, sehingga jumlah kaum perempuan yang berpendidikan tinggi tidak begitu banyak.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perkembangan dunia pendidikan memang tidak luput dari kehidupan manusia di zaman sekarang, Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang, karena itu

pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara baik perempuan maupun laki-laki. Namun, perbedaan pendidikan setiap daerah terletak bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang ada sehingga dengan pendidikan tersebut dapat mengubah kondisi masyarakat luas. Akan tetapi banyak daerah yang masih memandang sebelah mata tentang hak pendidikan tinggi yang diperoleh perempuan. Sepertihalnya keadaan pendidikan perempuan di Desa Tinapan yang sebagian masih memandang sepele tentang dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kondisi pendidikan perempuan di Desa Tinapan yaitu orang tua mereka lebih memilih pesantren sebagai pendidikan anak-anak perempuan mereka. Hal tersebut terjadi karena banyak orang tua yang menghawairkan anak perempuannya jika bersekolah ditempat umum. Dengan demikian, menyebabkan selain orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah umum mereka juga banyak yang menyekolahkan anak mereka sejak kecil di madrasah tersebut dan nantinya akan melanjutkan ke pesantren. Sedangkan kondisi pendidikan formal di Desa Tinapan, masih ada yang belum lulus SD sebesar 0,7% sampai 9 jiwa, sedangkan masyarakat yang lulus SD sebesar 74,5% sampai 930 jiwa, masyarakat yang lulus SMP sebesar 14,4% sampai 179 jiwa, masyarakat lulus SMA sebesar 6,4% sampai 80 jiwa, masyarakat yang berpendidikan tinggi memang sudah ada namun jumlahnya tidak banyak hanya 1,4% sampai 18 jiwa. Masyarakat perempuan banyak yang berpendidikan SD karena masyarakat kelahiran 70an-80an, mereka banyak yang lulusan SD, sehingga sedikit yang meneruskan ke SMP pada tahun itu.

Namun, saat ini masyarakat di Desa Tinapan sudah berkembang dan terbuka dengan pendidikan formal, sehingga anak-anak mereka tidak hanya sebatas sampai sekolah dasar kemudian di masukkan ke pesantren. Tetapi sekarang sudah banyak perempuan yang memilih sekolah umum, dan orang tua menyekolahkan anaknya hingga SMP baru mereka di masukkan ke pesantren.

Ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu sudah maju. Karena itu, kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak sebatas disiplin ilmu agama saja, tetapi telah meluas sehingga lapangan belajar mereka telah meluas dan semakin tinggi. Bahkan saat ini, perempuan-perempuan di Desa Tinapan sudah banyak yang melanjutkan ke tingkat SMA bahkan perguruan tinggi. Meskipun yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sudah lebih dari 10 orang, karena beberapa tahun hanya sebesar 1,4% meliputi semua gender, sedangkan beberapa tahun ini akan menyumbang sarjana sebanyak 0,5% yang hanya meliputi perempuan. Perkembangan kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Tinapan karena ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang semakin maju, terutama dengan adanya MI Miftahul Islam yang membuat masyarakat yang memiliki anak perempuan memilih menyekolahkan anaknya ke MI tersebut sebelum memasukkan ke SMP pesantren lalu ke SMA. Terlepas dari perkembangan pendidikan di Desa Tinapan yang semakin maju, masih terdapat fasilitas yang tidak menunjang 100% mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena beberapa faktor :

**a. Faktor Kodrat Perempuan Didapur**

Masyarakat Desa Tinapan banyak yang beranggapan bahwa kodrat wanita itu didapur, setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung didapur, alasan inilah yang menjadikan perempuan di Desa Tinapan sedikit yang melanjutkan pendidikan tinggi.

**b. Faktor Ekonomi**

Pendidikan merupakan usaha setiap orang secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Salah satu faktor pendukungnya yaitu ekonomi dimana kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentuk karakter anak, keadaan ekonomi yang cukup memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan.

Namun dalam keterbatasan ekonomi yang di alami masyarakat Desa Tinapan yang hanya bertumpu pada mata pencaharian sebagai buruhtani, petani dan pekerja bangunan, mereka beranggapan tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi karena pekerjaan dan pendapatan yang tidak seberapa.

### c. Faktor Lingkungan / Keluarga

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Namun riwayat pendidikan yang dialami oleh keluarga sebelumnya menjadikan titik balik dimana pendidikan tinggi tidak begitu dirasa penting dan rasa ketakutan karena prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa membuat orang tua sangat takut untuk mengizinkan anaknya meneruskan ke pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, kadang orang tua terlalu dini untuk memutuskan menikahkan anaknya, padahal anaknya masih menginginkan untuk sekolah.

Orang tua seringkali mendapatkan tekanan normatif dari masyarakat sedemikian besar untuk segera menikahkan anak gadisnya, karena nilai-nilai sosial budaya memandang tugas utama perempuan ialah berumah tangga, di dapur, menjadi istri dan ibu. Jadi perkawinan dipandang sebagai semata-mata kewajiban sosial dan bukan karena pertimbangan-pertimbangan lainnya. Tapi bagaimana lagi jika orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dan sebagai anak patuh terhadap mereka.

Sebagai masyarakat yang berdemokrasi dalam suatu lingkungan masyarakat pastilah terdapat suatu pandangan yang berbeda-beda dalam melihat suatu hal, begitu pula dengan masyarakat di Desa Tinapan dalam memandang kaum perempuan yang berpendidikan tinggi. Pada dasarnya masyarakat di Desa Tinapan memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi ada yang memandang senang, ada yang memandang kagum, bahkan ada yang turut bahagia, pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi di Desa Tinapan dapat dikelompokkan atau bisa disimpulkan mereka memandang positif terhadap kaum perempuan berpendidikan tinggi. Dan masyarakat berharap perempuan yang berpendidikan tinggi bisa mengabdikan dirinya pada masyarakat, hal tersebut selaras dengan visi dan misi perguruan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, merupakan tiga misi perguruan tinggi yang tidak bisa diubah.

Dengan pengabdian dan pengamalan ilmu yang dilakukan kaum perempuan berpendidikan tinggi, diharapkan bisa merubah pemikiran-pemikiran negatif yang sedikit banyaknya masih terselip dibenak masyarakat desa. Presepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan. Atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (Oktariani, 2014). Persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indra (Buyung, 2016).

Persepsi merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas (Jayanti & Arista, 2018). Manusia memilah hanya hal ihwal tertentu dalam hidup mereka, lalu menata dan menafsirkannya secara selektif. Persepsi membentuk bagaimana manusia memahami orang lain dan dunianya sekaligus berbagai

pilihan yang diambil dalam hidup mereka. Contohnya, bila seseorang beranggapan (perceive) orang lain bermusuhan atau menentangnya, maka ia bisa berinteraksi secara defensif atau meminimalkan komunikasi. Dengan sendirinya, persepsi memotivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam sebagian besar aktivitas hidupnya.

Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Tinapan yaitu dari beberapa sumber data hasil wawancara serta observasi ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan di Desa Tinapan tidaklah penting, sedangkan sumber data yang lain mengatakan penting. Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum faktor persepsi di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor yang dominan pada masyarakat Desa Tinapan mengenai persepsi mereka terhadap perempuan berpendidikan tinggi yaitu faktor internal. Faktor intern adalah faktor yang muncul atau berkaitan dengan diri sendiri (Maesaroh, 2013).

Begitu pula masyarakat yang merasa tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena faktor latar belakang. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Latar belakang masyarakat tersebut adalah seorang yang tidak berkecimpung di dunia pendidikan dan dalam benaknya sudah terpupuk faktor pemikiran yang menganggap “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena berujung ke dapur juga”, sehingga masyarakat tersebut menganggap tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan. Sedangkan, banyak masyarakat yang menganggap penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena latar belakang mereka adalah seorang ibu yang paham akan kewajiban mereka sebagai pendidik (Sujati & Haq, 2020). Mereka menyadari bahwa tanggung jawabnya sangat besar karena semakin berkualitas sekolah ibu tentu semakin berkualitas hasil pendidikan yang diberikan kepada anaknya.

Dengan perempuan melanjutkan pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. membuktikan bahwa perempuan bisa sukses dalam karir. Kesempatan untuk bekerja jauh lebih mudah didapat jika seseorang telah menjadi sarjana. Penghasilan yang didapat saat bekerja juga akan lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan jenjang pendidikan menengah. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat maupun pekerjaan.

### **Kesimpulan**

Kondisi pendidikan perempuan di Desa Tinapan yaitu orang tua mereka lebih memilih pesantren sebagai pendidikan anak-anak perempuan mereka. Namun, saat ini masyarakat di Desa Tinapan sudah berkembang dan terbuka dengan pendidikan formal, sehingga anak-anak mereka tidak hanya sebatas sampai sekolah dasar kemudian di masukkan ke pesantren. Tetapi sekarang sudah banyak perempuan yang memilih sekolah umum, dan orang tua menyekolahkan anaknya hingga SMP baru mereka di masukkan ke pesantren. Bahkan saat ini, perempuan-perempuan di Desa Tinapan sudah banyak yang melanjutkan ke tingkat SMA bahkan perguruan tinggi meskipun yang melanjutkan diperguruan tinggi tidak banyak. Masyarakat senang dan memandang kagum, bahkan ada yang turut bahagia, melihat dan memandang bagus ketika melihat atau memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi yang pada intinya mereka memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi. Tidak hanya itu masyarakat berharap perempuan yang berpendidikan tinggi bisa mengabdikan dirinya pada masyarakat terkhusus di desa mereka berasal dan pengamalan ilmu yang dilakukan kaum perempuan berpendidikan tinggi,

diharapkan bisa merubah pemikiran-pemikiran negatif yang sedikit banyaknya masih terselip dibenak masyarakat desa.

Persepsi masyarakat terhadap pentingnya kaum perempuan berpendidikan tinggi yaitu masih ada masyarakat yang menganggap tidak penting karena masih beranggapan “kodrat perempuan di dapur”. Namun, banyak masyarakat yang menyatakan pendidikan tinggi untuk kaum perempuan itu penting karena kaum perempuan adalah pendidik anak-anaknya, latar belakang mereka adalah seorang ibu, semakin berkualitas sekolah ibu tentu semakin berkualitas hasil pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, masyarakat juga memberi alasan atas persepsi penting tersebut, mereka beranggapan dengan perempuan melanjutkan pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. membuktikan bahwa perempuan bisa sukses dalam karir dan Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat maupun pekerjaan.

### **Bibliografi.**

- Buyung, Buyung. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(2), 20–28.
- Efendy, Rustan. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165.
- Huda, Syamsul, & El Widdah, Minnah. (2018). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Jayanti, Fitri, & Arista, Nanda Tika. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Ma, Irhamni A. L. I. (2016). Makna Post Terjemahan Jenggotan (Ptj) Dalam Konteks Metodologi Pembelajaran Bahasa. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).
- Maesaroh, Siti. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Masduki, Yusron. (2020). *Tantangan Pendidikan Keluarga di Tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Nabila, Faiqotus Silvia. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 136–148.
- Oktariani, Weni. (2014). *Persepsi Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Klinik Yazri Palembang*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Rasyid, Harun. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sujati, Budi, & Haq, Ilfa Harfiatul. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 16–31.
- Tamin AR, Zaini, Purnamasari, Nia Indah, Adityawati, Ika Agustin, Mo'tasim, Mo'tasim, Alim, Zainal, Chasanah, Anif Nur, Abdullah, Abdullah, Ismail, Moh, & Nasucha, Juli Amaliya. (2018). *Politik pendidikan: konsep dan praktik kebijakan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Wakirin, Wakirin. (2017). Wanita Karir Dalam Perspektif Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike  
4.0 International License.**